



Research Article

Epistemologi Agama: Telaah Literatur dan Analisis Teoritis

La Zubair, Qoidy Hilman Hindami, Imam Muslimin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Corresponding Author, Email: officialzubair17@gmail.com (La Zubair)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 22, 2026
Accepted : July 23, 2026

Revised : June 24, 2026
Available online : August 31, 2026

How to Cite: La Zubair, Qoidy Hilman Hindami and Imam Muslimin. (2026) "Religious Epistemology: Literature Review and Theoretical Analysis", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 2959–2967. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.2440.

Religious Epistemology: Literature Review and Theoretical Analysis

Abstract. Religious epistemology is a branch of philosophy that examines the sources, validity, and methods of acquiring religious knowledge. This field of study is significant due to ongoing debates ranging from classical to contemporary times regarding the interplay between revelation, reason, and human experience in understanding religion. This research aims to critically examine the concepts of religious epistemology according to Al-Ghazali, Ibn Rushd, and Fazlur Rahman, and to compare them with Western epistemological perspectives. A qualitative research method employing a literature review approach was utilized. The findings indicate that religious epistemology is not derived solely from revelation but also incorporates reason, intuition, and social context. Al-Ghazali emphasizes mystical intuition (*kashf*); Ibn Rushd harmonizes revelation and reason; and Fazlur Rahman emphasizes the contextualization of revelation through the "double movement" approach. These differing perspectives reveal a dialectic between classical and modern traditions that complement one another. The study concludes that religious epistemology can serve as a bridge between religious texts

and social reality, while simultaneously reinforcing religious moderation within multicultural societies. The research contributes a synthesis of classical and modern thought that can serve as a foundation for developing contextual religious studies relevant to the challenges of pluralism and supporting religious moderation education in the global era.

Keywords: Religious Epistemology, Literature Review, Theoretical Analysis

Abstrak. Epistemologi agama merupakan cabang filsafat yang membahas sumber, validitas, dan metode memperoleh pengetahuan keagamaan. Kajian ini menjadi penting karena perdebatan klasik hingga kontemporer terus berlangsung terkait hubungan antara wahyu, akal, dan pengalaman manusia dalam memahami agama. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara kritis konsep epistemologi agama menurut Al-Ghazali, Ibnu Rushd, Fazlur Rahman, serta membandingkannya dengan pandangan epistemologi Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi agama tidak hanya bersumber pada wahyu, tetapi juga melibatkan akal, intuisi, dan konteks sosial. Al-Ghazali menekankan intuisi mistis (*kasyf*), Ibnu Rushd mengharmonisasikan wahyu dan akal, sementara Fazlur Rahman menekankan kontekstualisasi wahyu melalui pendekatan *double movement* (Gerakan ganda). Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya dialektika antara tradisi klasik dan modern yang saling melengkapi. Kesimpulan penelitian ini ialah epistemologi agama dapat berperan sebagai jembatan antara teks agama dan realitas sosial, sekaligus memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian sintesis pemikiran klasik dan modern yang dapat menjadi dasar pengembangan studi keagamaan kontekstual, relevan dengan tantangan pluralisme, serta mendukung pendidikan moderasi beragama di era global.

Kata Kunci: Epistemologi Agama, Telaah Literatur, Analisis Teoritis

PENDAHULUAN

Epistemologi agama menjadi salah satu bahasan fundamental dalam kajian filsafat dan teologi karena membahas dasar, sumber, dan validitas pengetahuan agama. Secara klasik, para pemikir Islam maupun Barat telah lama memperdebatkan apakah sumber utama pengetahuan agama terletak pada wahyu, akal, atau intuisi mistik (Nasr, 1981). Dalam tradisi filsafat Islam, misalnya, tokoh seperti Al-Ghazali menekankan keterbatasan akal manusia dalam memahami kebenaran mutlak sehingga wahyu menjadi sumber pengetahuan tertinggi (Al-Ghazali, 2000). Sementara itu, Ibnu Rushd justru menegaskan pentingnya akal dalam menafsirkan wahyu agar sesuai dengan realitas rasional (Ibnu Rushd, 1996).

Dalam perkembangan modern, epistemologi agama tidak hanya dibatasi pada diskursus teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh kajian sosial, budaya, dan sains. Menurut Rahman (1982), agama perlu dikaji dengan pendekatan historis-kritis agar dapat memberikan kontribusi relevan bagi masyarakat kontemporer. Bahkan, pemikir seperti Plantinga (2000) dari tradisi filsafat Barat menekankan bahwa keyakinan beragama dapat dianggap sebagai *properly basic belief* (keyakinan yang benar-benar mendasar) yang rasional tanpa harus selalu melalui pembuktian empiris.

Urgensi kajian epistemologi agama semakin nyata dalam konteks masyarakat modern yang plural dan multikultural. Diskursus ini membantu umat beragama tidak hanya memahami fondasi keyakinannya, tetapi juga mampu berdialog secara kritis dengan ilmu pengetahuan modern dan tradisi budaya lain (Arkoun, 1994).

Karenanya, epistemologi agama menjadi landasan penting dalam menjembatani perdebatan klasik dan modern mengenai kebenaran agama sekaligus membangun kesadaran keberagamaan yang lebih inklusif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa epistemologi agama telah menjadi perhatian dalam kajian filsafat maupun teologi. Studi yang dilakukan oleh Abdullah (2017) menekankan bahwa epistemologi Islam klasik masih relevan dalam menjawab problem keagamaan kontemporer jika dipadukan dengan pendekatan hermeneutik. Sementara itu, Khumaini et al., (2023) meneliti hubungan antara epistemologi agama dan pluralisme, dan menemukan bahwa keterbukaan epistemologi agama terhadap realitas sosial dapat memperkuat sikap toleransi. Penelitian lain oleh Warits (2024) menggarisbawahi pentingnya integrasi epistemologi agama dengan sains modern untuk memperkaya dialog antara iman dan rasio.

Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa diskursus epistemologi agama memiliki ruang dialektika yang luas, baik dalam kerangka klasik maupun kontemporer. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti bagaimana epistemologi agama dapat menjadi jembatan antara teks agama, tradisi filosofis, dan realitas sosial serta berkontribusi pada moderasi beragama masih relatif terbatas. Hal ini yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara kritis konsep epistemologi agama menurut Al-Ghazali, Ibnu Rushd, Fazlur Rahman serta membandingkannya dengan pandangan epistemologi Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menggali makna, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok dalam suatu konteks tertentu (Sugiyono, 2017). Jenis tersebut digunakan peneliti karena mampu menggali pemahaman mendalam mengenai sumber-sumber pengetahuan agama dan bagaimana konsep-konsep epistemologi agama dikembangkan dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Adapun pendekatan studi literatur ialah pendekatan yang melibatkan pengumpulan, evaluasi, dan analisis berbagai sumber tertulis, seperti artikel jurnal, buku, dan dokumen lainnya, untuk memahami suatu topik atau masalah secara teoritis dan kritis (Creswell & Creswell, 2018). Studi tersebut, dipilih peneliti karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap teks-teks filsafat dan agama yang relevan, serta penelitian-penelitian sebelumnya terkait epistemologi agama.

Sumber data, data-data dari artikel tersebut diambil dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah data atau informasi yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, seperti teks keagamaan, hasil wawancara, atau dokumen orisinal yang relevan dengan topik penelitian. Sedangkan sumber sekunder merupakan data yang diperoleh dari analisis, penafsiran, atau penjelasan dari sumber primer, seperti artikel jurnal, buku referensi, atau laporan penelitian lainnya (Ajayi, 2023).

Sumber primer dalam penelitian ini yaitu karya-karya asli dari tokoh-tokoh epistemologi agama, seperti *Tahafut al-Falasifah* karya Al-Ghazali, *Fashl al-Maqal* karya Ibnu Rushd, dan *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* karya Fazlur Rahman. Sementara sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan lain sebagainya yang membahas epistemologi agama, baik dalam konteks filsafat Islam maupun Barat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi dan penelusuran literatur. Studi dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan teks-teks klasik dan modern, sementara penelusuran literatur dilakukan dengan mencari referensi dari buku, artikel, dan jurnal akademik yang relevan (Zed, 2004). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis ini bertujuan untuk menelaah, menginterpretasi, dan menyusun gagasan epistemologi agama dalam kerangka teoritis tertentu. Menurut Krippendorff (2004), analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari teks ke konteksnya. Dengan demikian, teknik ini relevan untuk mengkaji pemikiran tokoh dan literatur akademik tentang epistemologi agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Epistemologi

Epistemologi secara umum adalah cabang filsafat yang membahas hakikat, sumber, batas, dan validitas pengetahuan. Istilah "epistemologi" sendiri berasal dari kata Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (teori atau kajian). Menurut Audi (2010), epistemologi merupakan studi sistematis mengenai apa yang dapat diketahui, bagaimana cara mengetahuinya, dan apa dasar justifikasi dari pengetahuan tersebut. Dalam konteks agama, epistemologi berfokus pada sumber pengetahuan keagamaan, baik yang berasal dari wahyu, akal, pengalaman spiritual, maupun tradisi. Al-Attas (1995) menegaskan bahwa epistemologi Islam menempatkan wahyu (al-Qur'an dan Sunah) sebagai pusat kebenaran, sementara akal dan pengalaman menjadi instrumen pendukung untuk memahami pesan Ilahi.

Teori-Teori Epistemologi

Beberapa teori utama dalam epistemologi yang juga memengaruhi kajian agama antara lain:

- a. Rasionalisme: menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan. Tokohnya Adalah Rene Descartes yang menyatakan *cogito ergo sum* (saya berfikir maka saya ada) sebagai dasar kepastian pengetahuan (Descartes, 1996). Dalam Islam, rasionalisme tercermin pada pemikiran Ibnu Rushd yang menekankan harmoni antara wahyu dan akal (Ibnu Rushd, 1996).
- b. Empirisme: menekankan pengalaman inderawi sebagai dasar pengetahuan. John Locke (1690) menyebut manusia sebagai *tabula rasa* (kertas kosong) yang memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Dalam kajian Islam, empirisme tampak pada pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan observasi sosial dalam memahami realitas (Ibn Khaldun, 2000).

- c. Intuisionisme: menekankan peran intuisi atau pengalaman batin dalam memperoleh kebenaran, sebagaimana ditemukan dalam mistisisme Islam (*tasawuf*) maupun tradisi Barat (James, 1999).
- d. Wahyu: dalam epistemologi agama, wahyu dianggap sebagai sumber pengetahuan tertinggi dan absolut. Menurut Nasr (1981), wahyu merupakan cahaya ilahi yang membimbing akal dan pengalaman manusia agar tidak terjebak dalam relativisme.

Posisi Epistemologi dalam Filsafat Islam dan Barat

Dalam filsafat Islam, epistemologi tidak bisa dipisahkan dari teologi (*kalam*) dan filsafat. Al-Ghazali (2000) misalnya, mengkritik filsafat Yunani namun tetap mengakui peran akal sebagai alat untuk memahami wahyu. Sementara Mulla Sadra (2004) mengembangkan teori *al-hikmah al-muta'aliyah* yang memadukan akal, pengalaman mistik, dan wahyu dalam epistemologi.

Sedangkan dalam filsafat Barat, epistemologi berkembang sejak masa Yunani kuno hingga modern. Plato dan Aristoteles telah merintis teori pengetahuan melalui ide dan realitas empiris. Pada masa modern, Descartes dan Locke melahirkan perdebatan antara rasionalisme dan empirisme, yang kemudian dikritisi oleh Immanuel Kant (1998) dengan sintesis transendentalnya: pengetahuan berasal dari kombinasi antara pengalaman empiris dan struktur apriori akal.

Dengan demikian, epistemologi agama menjadi sebuah ruang dialektis antara tradisi Islam dan Barat. Keduanya sama-sama berupaya mencari dasar kebenaran pengetahuan, namun berbeda dalam menempatkan otoritas wahyu, akal, dan pengalaman sebagai pijakan utama.

Temuan Literatur

a. Konsep Epistemologi Agama

Epistemologi agama merupakan kajian tentang sumber, metode, dan validitas pengetahuan keagamaan. Dalam tradisi Islam dan Barat, perdebatan epistemologis menekankan pada relasi antara wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman empiris manusia.

1) Al-Ghazali

Ia menekankan bahwa pengetahuan agama tidak hanya bersumber dari wahyu, tetapi juga dari akal dan intuisi (*kasyf*). Dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah*, ia menegaskan bahwa akal memiliki peran penting dalam memahami teks-teks agama, tetapi akal memiliki keterbatasan sehingga harus dilengkapi dengan intuisi spiritual yang diperoleh melalui penyucian jiwa (Al-Ghazali, 2000). Dengan demikian, epistemologi Al-Ghazali bercorak integratif, yang menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman mistis.

2) Ibnu Rushd

Ia justru menekankan adanya harmoni antara akal dan wahyu. Dalam *Fashl al-Maqal*, ia berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara filsafat dan syariat, sebab keduanya berasal dari Tuhan. Menurutnya, wahyu mengandung kebenaran yang harus dipahami melalui akal, sehingga filsafat justru membantu memperjelas maksud teks keagamaan (Ibnu Rushd, 1996).

Epistemologi Ibnu Rusyd lebih rasionalistis dibandingkan Al-Ghazali, karena ia menolak dikotomi antara filsafat dan agama.

3) Fazlur Rahman

Ia merupakan pemikir modern, mengembangkan teori *double movement* (gerakan ganda) dalam memahami wahyu. Pertama, menafsirkan teks Al-Qur'an sesuai konteks historis ketika wahyu diturunkan; kedua, menggerakkan kembali makna tersebut untuk diterapkan pada konteks sosial modern (Rahman, 1982). Dengan demikian, epistemologi agama menurut Rahman menempatkan wahyu sebagai sumber utama, namun akal dan konteks sosial menjadi instrumen penting dalam mengaktualisasikannya.

Dalam tatanan tradisi pemikiran barat, epistemologi agama berkembang dalam perdebatan filosofis antara rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme, yang dipelopori Descartes, menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui akal dan ide bawaan. Sementara itu, empirisme, yang dikembangkan John Locke dan David Hume, menekankan pengalaman indrawi sebagai sumber utama pengetahuan. Locke menyatakan bahwa manusia lahir sebagai "*tabula rasa*" dan pengalamanlah yang membentuk pengetahuannya. Hume (1748) bahkan meragukan klaim metafisik agama karena tidak dapat diverifikasi secara empiris. Perkembangan berikutnya, fenomenologi agama (Husserl, Otto, dan Mircea Eliade) mencoba memahami agama bukan dari aspek kebenaran metafisiknya, melainkan dari pengalaman religius subjektif manusia (Eliade, 1959).

Dengan demikian, literatur menunjukkan adanya spektrum epistemologi agama: dari integrasi wahyu, akal, dan intuisi (Al-Ghazali), harmonisasi wahyu dan akal (Ibnu Rusyd), reinterpretasi wahyu dengan pendekatan kontekstual (Fazlur Rahman), hingga perdebatan rasionalisme, empirisme, dan fenomenologi dalam tradisi Barat. Spektrum ini memperlihatkan bahwa epistemologi agama senantiasa bergerak antara teks, akal, pengalaman, dan realitas sosial.

Karakteristik Epistemologi Agama

Epistemologi agama dapat dipahami sebagai cabang filsafat yang secara khusus membahas sumber, validitas, dan metode memperoleh pengetahuan keagamaan. Dalam kajian ini, epistemologi agama tidak hanya berfokus pada aspek rasionalitas dalam beragama, tetapi juga mempertanyakan bagaimana manusia dapat mengetahui kebenaran keagamaan, serta bagaimana membedakan antara pengetahuan yang sahih dan yang tidak sahih dalam konteks keimanan (Nasution, 2014).

Secara historis, perdebatan mengenai epistemologi agama sudah muncul sejak era klasik, yang ditandai dengan pertentangan antara wahyu dan akal. Al-Ghazali, misalnya, menekankan pentingnya wahyu dan intuisi (*kasyf*) sebagai sumber pengetahuan agama yang hakiki, sementara Ibnu Rusyd menegaskan bahwa akal dan wahyu adalah dua jalan yang selaras menuju kebenaran (Al-Attas, 1995). Perdebatan ini menunjukkan bahwa karakteristik epistemologi agama pada masa klasik lebih menekankan pada harmonisasi atau pertentangan antara otoritas teks wahyu dengan rasionalitas manusia.

Dalam perkembangan kontemporer, epistemologi agama semakin meluas dengan hadirnya perdebatan antara objektivitas dan subjektivitas tafsir agama. Para pemikir modern seperti Fazlur Rahman menekankan perlunya reinterpretasi wahyu dengan mempertimbangkan konteks sosial melalui pendekatan gerakan ganda (*double movement*) (Rahman, 1982). Sementara itu, fenomenologi agama di Barat menyoroti bahwa pengalaman religius bersifat subjektif, namun tetap dapat dianalisis secara sistematis (Smart, 1996). Dengan demikian, karakteristik epistemologi agama tidak hanya membicarakan sumber-sumber pengetahuan keagamaan, tetapi juga menyinggung persoalan interpretasi, kontekstualisasi, dan keterbatasan manusia dalam memahami kebenaran ilahi.

Analitis Teoritis

a. Perbandingan Tokoh

Dalam khazanah pemikiran epistemologi agama, terdapat perbedaan corak penekanan di antara tokoh-tokoh besar. Al-Ghazali menekankan pentingnya *intuisi spiritual* (*dzauq*) dan pengalaman mistis sebagai sumber pengetahuan agama, di samping akal dan wahyu. Hal ini menunjukkan corak epistemologi yang bercorak sufistik, di mana kebenaran tertinggi diyakini hanya dapat dicapai melalui penyucian jiwa dan pencerahan batin (Al-Ghazali, 2000). Sebaliknya, Ibnu Rusyd menekankan harmonisasi antara wahyu dan akal. Bagi Ibnu Rusyd, wahyu tidak bertentangan dengan rasio; keduanya justru bersifat komplementer dan harus dipadukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap realitas (Ibnu Rusyd, 1996). Sementara itu, Fazlur Rahman hadir dengan corak epistemologi yang lebih modern dan kontekstual. Ia menekankan perlunya menafsirkan wahyu dalam kerangka gerakan ganda (*double movement*), yaitu memahami konteks historis turunnya wahyu dan kemudian mengaktualisasikannya dalam konteks sosial modern (Rahman, 1982).

b. Kekuatan dan Kelemahan

Masing-masing pendekatan epistemologi agama memiliki kekuatan dan kelemahan. Al-Ghazali dengan pendekatan mistisnya memberi penekanan pada dimensi spiritualitas yang mendalam, sehingga mampu menjaga kesucian pengalaman religius dari sekadar rasionalisasi formal. Namun kelemahannya adalah potensi subjektivitas berlebihan, karena pengalaman mistis sulit diverifikasi secara objektif. Ibnu Rusyd memiliki kekuatan dalam mengedepankan rasionalitas, yang menjadikan agama tidak terjebak dalam dogmatisme semata. Akan tetapi, kelemahannya terletak pada kemungkinan reduksi aspek spiritual agama jika terlalu rasionalistik. Sementara itu, Fazlur Rahman menawarkan kekuatan berupa relevansi pemikiran Islam dengan problem modern melalui aktualisasi wahyu. Namun pendekatan kontekstual ini juga memiliki kelemahan berupa potensi relativisme dalam penafsiran, yang bisa menimbulkan perbedaan tafsir yang sangat luas di kalangan umat Islam.

c. Relevansi

Analisis epistemologi agama dari tiga tokoh tersebut memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi tantangan multikultural dan pluralisme agama. Al-Ghazali mengingatkan pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan beragama, Ibnu Rusyd mengajarkan harmonisasi antara wahyu dan akal yang relevan untuk

menjawab problem rasionalitas modern, sedangkan Fazlur Rahman menunjukkan pentingnya kontekstualisasi ajaran agama agar tetap responsif terhadap dinamika sosial. Dengan demikian, pemikiran mereka dapat menjadi landasan filosofis bagi penguatan moderasi beragama, yakni sikap beragama yang seimbang, inklusif, dan adaptif dalam masyarakat majemuk. Epistemologi agama yang memadukan dimensi spiritual, rasional, dan kontekstual mampu mencegah reduksi agama hanya pada dogma atau rasio semata, sekaligus memperkuat fondasi etis dalam membangun kehidupan multikultural yang harmonis.

KESIMPULAN

Epistemologi agama merupakan bidang kajian yang menekankan bagaimana pengetahuan keagamaan diperoleh, divalidasi, serta diimplementasikan dalam kehidupan manusia. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa epistemologi agama tidak hanya berpusat pada wahyu semata, tetapi juga melibatkan akal, intuisi, pengalaman, dan konteks sosial sebagai perangkat interpretatif yang menyeluruh. Dengan demikian, epistemologi agama bergerak dalam kerangka yang lebih luas, yakni membangun harmoni antara aspek transendental dan rasionalitas manusia. Perbedaan pandangan para tokoh menunjukkan adanya dialektika produktif antara tradisi klasik dan modern. Al-Ghazali menekankan aspek intuitif-spiritual (*kasyf*), Ibnu Rusyd menekankan keharmonisan akal dan wahyu secara filosofis, sementara Fazlur Rahman menekankan aktualisasi wahyu melalui pendekatan kontekstual dalam kerangka modernitas. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa epistemologi agama selalu berkembang mengikuti tantangan zaman, dari mistisisme, rasionalisme, hingga kontekstualisasi. Penelitian ini, menyimpulkan bahwa epistemologi agama dapat berfungsi sebagai jembatan antara teks agama dan realitas sosial. Dengan kemampuan adaptasi dan dialogisnya, epistemologi agama berperan penting dalam memperkuat moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat multikultural saat ini, di mana keberagaman tafsir agama harus dikelola dalam bingkai toleransi, rasionalitas, dan keterbukaan. Oleh karena itu, epistemologi agama bukan hanya diskursus akademik, melainkan juga fondasi praksis dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis di tengah kompleksitas sosial modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2017). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah*, 55(2), 391-426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Ajayi, Oluwatosin, V. (2023). A Review on Primary Sources of Data and Secondary Sources of Data. *European Journal of Education and Pedagogy*, 2(3), 1-7. [www.ej-edu.orgdoi:http://dx.doi.org/19810.21091/](http://dx.doi.org/19810.21091/)
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2000). *Tahafut al-Falasifah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*.

- Boulder: Westview Press.
- Audi, R. (2010). *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran*. Los Angeles, California: Sage Publications.
- Descartes, R. (1996). *Meditations on First Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt.
- Fahmi Khumaini, Hamam Burhanuddin, & Rz. Ricky Satria Wiranata. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman dalam Menyikapi Pluralitas Agama di Indonesia. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 6(2), 318–335. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.878>
- Hume, D. (1748). *An Enquiry Concerning Human Understanding*. Oxford: Oxford University Press.
- Ibn Khaldun. (2000). *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Rushd. (1996). *Fashl al-Maqal*. Beirut: Dar al-Mashriq.
- James, W. (1999). *The Varieties of Religious Experience*. New York: Modern Library.
- Kant, I. (1998). *Critique of Pure Reason*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 2nd ed. edited by M. H. Seawell, J. Meyers, C. A. Hoffman, and J. Selhorst. California: Sage Publications, Inc.
- Locke, J. (1690). *An Essay Concerning Human Understanding*. London: Penguin Classics.
- Nasr, S. H. (1981). *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press.
- Nasution, H. (2014). *Filsafat Agama*. Jakarta: UI Press.
- Plantinga, A. (2000). *Warranted Christian Belief*. New York: Oxford University Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sadra, M. (2004). *Manifestasi-manifestasi Ilahi: Sebuah Risalah Teosofi Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Smart, N. (1996). *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs*. Berkeley: University of California Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Warits, A. (2024). Membangun Sinergisitas antara Sains dan Nilai-Nilai Agama (Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam dalam Perpektif Ontologis, Epistimologis, dan Aksiologis). 8(1), 282–302. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/7672>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. ke-1.